

KAJIAN LITERATUR

2.1 Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan (Zaqiah & Rusdiana, 2014).

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai (Mustari & Rahman, 2014).

Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang (Wahana, 2004). Didukung dengan pendapat Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman (Firmansyah, 2021). Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang menjadi panduan baik atau buruknya tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan.

2.2 Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir (Kurniawan & Rose, 2013).

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut membedakan dirinya dengan orang lain (Sajadi, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri. Karena itu Wardani seperti seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dari lingkungan sosial budaya tertentu (Sajadi, 2019).

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2013).

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Yuliza & Taqiyuddin, 2024). Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Fachrudin, 2020).

Soemarno Soedarsono mendefinisikan bahwa karakter adalah nilai yang telah ditanamkan di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan dan percobaan (Halawati, 2020). Kemudian menurut Suwardani dalam bukunya yang berjudul “Qou Vadis Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa karakter diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki manusia secara umum, dimana sifat-sifat tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor dalam kehidupannya (Irwan, 2023).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya (Kurniawan & Rose, 2013).

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter (Mu'in, 2011)

Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

2.3 Nilai Karakter

Nilai karakter adalah pedoman yang membimbing seseorang dalam bertindak, sehingga tindakan tersebut mencerminkan baik buruknya karakter seseorang. Nilai karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Mu'in, 2011).

Nilai karakter berfungsi sebagai panduan dalam membuat pilihan dan mengambil tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Menurut Samani dalam bukunya Konsep dan Model Pendidikan karakter menjelaskan bahwa banyak sekali nilai yang dapat diacu bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia. terdapat 109 nilai yang digagas oleh Muchlas Samani. Berikut adalah penjabaran nilai karakter menurut Muchlas Samani: (Samani & Hariyanto, 2013)

Tabel 2. 1 Nilai Karakter Menurut Muchlas Samani

No.	Nilai Karakter	No.	Nilai Karakter	No.	Nilai Karakter
1	Penuh kasih sayang	51	kelemahlembutan	101	Kebersamaan
2	Kewaspadaan	52	Syukur	102	Toleransi
3	Analitis	53	Kebahagiaan	103	Amanah
4	Antisipatif	54	Suka membantu	104	Kejujuran
5	Ketegasan dan percaya diri	55	Kejujuran	105	Kebajikan
6	Perhatian	56	Sifat menghormati orang lain	106	Visi
7	Kesediaan	57	Keramah tamahan	107	Kearifan, kebijakan
8	Kebijakan	58	Kemanusiaan	108	Etos kerja
9	Keberanian	59	Kerendahan hati	109	Tekun
10	Kepedulian	60	Inovatif		
11	Kehati-hatian	61	Inisiatif		
12	Keriang, keceriaan	62	Integritas		
13	Kewarganegaraan	63	Keriang		
14	Keadaban	64	Keadilan		
15	Kecerdikan	65	Kebaikan		
16	Komitmen	66	Cinta, suka		
17	Akal sehat	67	Kesetiaan		
18	Keharuan, rasa iba	68	Kelembutan hati		
19	Sifat suka berkompetisi	69	Kecermatan		
20	Sifat suka kerjasama, gotong royong	70	Moderasi		
21	Keberanian	71	Kepatuhan		
22	Keingintahuan, kepenasaran	72	Keterbukaan		
23	Kesantunan	73	Kerapian		
24	Kreativitas	74	Organisasi		
25	Kritis	75	Kesabaran		
26	Bersifat yakin	76	Patriotisme		
27	Rasa hormat	77	Kedamaian		
28	Demokratis	78	Keuletan		
29	Dapat diandalkan	79	kepercayaan		
30	Ketetapan hati, keteguhan hati	80	kebanggan		
31	Sikap salah	81	Suka memecahkan masalah		
32	Terampil dan cekatan	82	Produktif		
33	Kerajinan	83	Ketepatan waktu		
34	Dinamis	84	Reflektif		
35	Kecerdasan	85	Kecerdasan		
36	Kebijaksanaan	86	Menghargai		
37	Disiplin	87	Pertanggungjawaban		
38	Daya Upaya, usaha	88	Pengambilan resiko		
39	Sikap Berempati	89	Kepercayaan diri		
40	Ketabahan	90	Control diri		
41	Keantusiasan, kegariahan	91	Disiplin diri		
42	Kesamaan	92	Mandiri		
43	Keyakinan	93	Rasa humor		
44	Iman/takwa	94	Kepekaan		
45	Sportif	95	Kesederhanaan		
46	Keluwes	96	Ketulusan Hati		
47	Pemberi maaf	97	Sportif		
48	Persahabatan	98	Ketangguhan		
49	Kesahajaan	99	Ketelitian		
50	Kedermawanan	100	Sikap berhemat		

Menurut Sedyawati dalam buku saku Pedoman Penanaman Pendidikan Karakter. Dalam bukunya menjelaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan sebagai *morality* (moralitas) (Fadilatul Badriah, 2021). Pengertian hakiki dari budi pekerti adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi sikap yang dicerminkan dari perilaku. Sikap dan perilaku dalam budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

- 1) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan.
- 2) Sikap dan perilaku dalam hubungannya terhadap diri sendiri.
- 3) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga.
- 4) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa.
- 5) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

butir-butir nilai karakter dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-Butir Nilai Budi Pekerti

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir Butir Nilai karakter
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul risiko (the risk taker), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan (future oriented, visioner), bersahaja, bersemangat, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan,

	menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian

Dalam kajian kementerian pendidikan tahun 2010 melalui program Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dalam buku desain induk pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 menjelaskan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui dimensi penguatan karakter yaitu olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Olah Hati (Etika) adalah individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. Olah Rasa (Estetika) adalah individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Olah Pikir (Literasi) Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Olah Raga (Kinestetik) Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (Anshori, 2017).

Untuk mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam keempat dimensi diatas. Maka dapat secara ringkas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Dimensi Nilai Karakter

Kelompok	Nilai Karakter
Olah Hati / Etika	Jujur, tanggung jawab, disiplin, rendah hati, percaya diri, berani, konsisten, Kesetiaan, Kelembutan hati, Moderasi, Kepatuhan, Keterbukaan, Kesabaran, Patriotisme, Kedamaian, Keuletan, Kepercayaan/taqwa, Kebanggaan, Ketepatan waktu, Reflektif, Menghormati diri, Kepercayaan diri, Kontrol diri, Disiplin diri, Mandiri, Rasa humor, Kepekaan, Kesederhanaan, Ketulusan hati, Sportif, Ketangguhan, Ketelitian, Sikap berhemat, Toleransi, Amanah, Kejujuran, Kebaikan, Visi, Kebijakan
Olah Pikir / Literasi	Kreatif, inovatif, inisiatif, intelektual, rasa ingin tahu, berpikir kritis, visioner, berorientasi masa depan, Kecermatan, Organisasi, Produktif, Suka memecahkan masalah, Kecerdasan/panjang akal, Visi, Bersemangat/rajin
Olah Raga / Kinestetik	Tangguh, kerja keras, gigih, sehat jasmani, mandiri, ulet, disiplin waktu, cermat, organisasi, Rasa humor, Sportif, Ketangguhan, Bersemangat/rajin

Olah Rasa & Karsa / Estetika & Empati	Kesetiaan, Kelembutan hati, Kecermatan, Moderasi, Kepatuhan, Keterbukaan, Kerapian, Organisasi, Kesabaran, Patriotisme, Kedamaian, Keuletan, Kepercayaan/titah, Ketepatan waktu, Suka memecahkan masalah, Produktif, Reflektif, Kecerdasan/panjang akal, Menghormati diri, Rasa humor, Kepekaan, Kesederhanaan, Ketulusan hati, Sportif, Ketangguhan, Ketelitian, Sikap berhemat, Kebersamaan, Toleransi, Amanah, Kejujuran, Kebaikan, Visi, Kebijakan, Etos kerja, Empati, peduli, toleransi, gotong royong, sopan santun, cinta tanah air, menghargai budaya, rela berkorban, Bersemangat/rajin
--	---

2.4 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Samani (2013) memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dibentuk secara sengaja yang berguna terhadap peningkaran karakter siswa. Teori pendidikan karakter menurut Samani dan Hariyanto menekankan pentingnya usaha yang terencana, sistematis, dan menyeluruh terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membangun individu yang memiliki integritas, moralitas, dan etika yang tinggi, sehingga mampu berkontribusi positif untuk memberikan manfaat bagi masyarakat (Samani & Hariyanto, 2013).

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu anak-anak mengembangkan pikiran, perasaan dan keinginan Mereka, yang dikenal sebagai cipta, rasa dan karsa. Hal ini kemudian menjadi bagian dari jiwa mereka dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, setiap anak akan memiliki karakter yang unik dan berbeda satu sama lain (Setyorini & Asiah, 2021).

Dari hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut menjadi landasan yang kuat dari tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 3. Pasal tersebut menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia,

sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Apriansah & Wanto, 2022)

Pengembangan karakter dalam pendidikan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berkaitan dengan nilai-nilai, pembangunan karakter, serta pendidikan etika yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenali perbedaan antara yang benar dan salah, mempertahankan yang dianggap positif, dan menjalankan kebaikan dalam aktivitas sehari-hari. Samani (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses bimbingan bagi siswa untuk menjadi pribadi yang utuh secara emosional (Samani & Hariyanto, 2013).

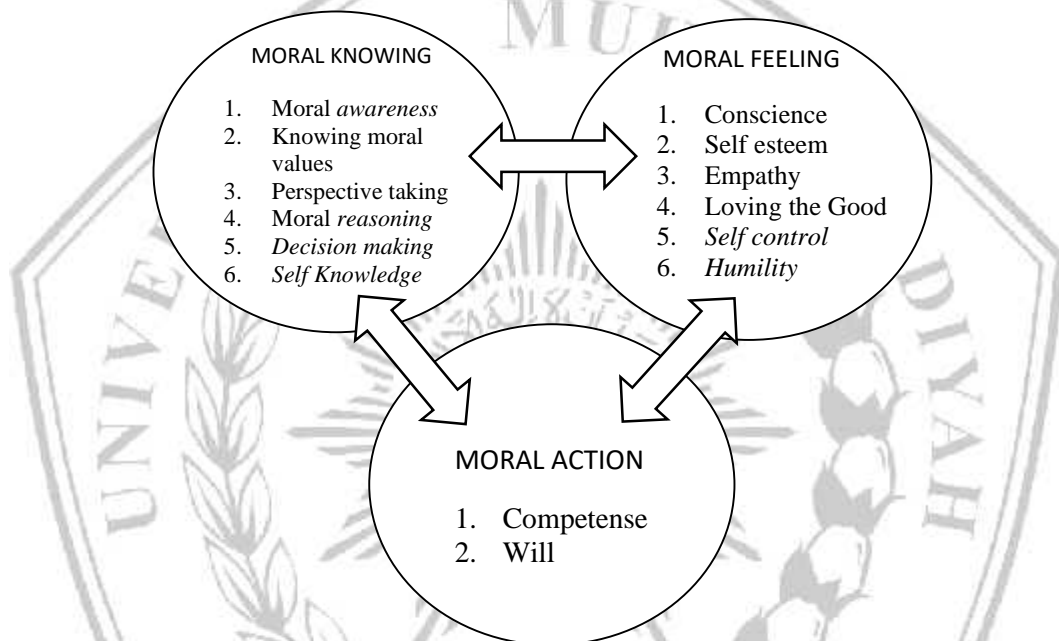
Selanjutnya, menurut pandangan Lickona (2013), karakter yang memiliki predikat baik terdiri dari tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Lickona menjelaskan bahwa pengetahuan moral mencakup pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang membedakan antara benar dan salah. Pengetahuan moral ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk membuat penilaian moral dan mengambil keputusan yang etis dalam situasi yang kompleks. Siswa yang memiliki pengetahuan moral yang baik mampu memahami konsep-konsep dasar moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013).

Selain pengetahuan moral, perasaan moral adalah aspek penting lain dari karakter yang baik. Perasaan moral mencakup pengembangan empati dan simpati terhadap orang lain, serta rasa hormat dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai moral. Lickona menekankan bahwa perasaan moral melibatkan kemampuan yang dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang mendorong seseorang untuk peduli terhadap kesejahteraan mereka. Ini termasuk memiliki rasa hormat terhadap hak dan martabat orang lain, serta motivasi internal untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.

Komponen ketiga adalah tindakan moral, yang merupakan perilaku nyata yang mencerminkan pengetahuan dan perasaan moral. Tindakan moral melibatkan penerapan pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan nyata,

memiliki keteguhan moral untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral meskipun ada godaan atau tekanan, dan mengembangkan kebiasaan berperilaku etis secara konsisten setiap hari. Siswa yang mempunyai tindakan moral yang positif akan menunjukkan komitmen untuk terus bertindak secara etis dan berusaha memperbaiki diri dalam hal karakter. Pernyataan yang dijelaskan oleh Lickona terkait komponen ketiga karakter tersebut secara lengkap dinyatakan dalam diagram gambar dibawah ini:

Gambar 2.4 Cakupan Pendidikan Karakter menurut Lickona



Dari ketiga aspek pendidikan karakter ini, proses berlangsung dengan terarah dan berkelanjutan, sehingga siswa mampu mengevaluasi tindakan berdasar pada pengetahuan yang mereka miliki, merasakan tindakan melalui nilai etika yang ada dalam diri mereka, dan membuat keputusan tentang tindakan tersebut berdasar pada prinsip moral yang mereka anut.

Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai norma tertentu, contohnya sikap saling menghormati, kejujuran, rasa tanggung jawab, keadilan, serta kepedulian. Pendidikan karkater berupaya memberikan bantuan kepada siswa untuk memahami, memperhatikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Aeni, 2014).

Selain itu, Lickona mengemukakan mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diimplementasikan, antara lain untuk memastikan bahwa siswa mempunyai karakter yang baik di dalam kehidupan, untuk meningkatkan pencapaian akademis, memberikan bantuan kepada siswa membangun karakter yang kokoh, mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, memberikan solusi dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan isu moral dan sosial, serta mempersiapkan siswa untuk berperilaku dengan baik di dunia kerja di masa depan. Juga, memberikan pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya sebagai bagian dari proses peradaban. Ada interaksi antar manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan, yang menjadi ciri khas dan identitas paling mencolok dari bagaimana sosiologi agama berposisi. Keseimbangan antara kedua peran tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Dongeng

Dongeng menurut Nurgiantoro (2005) adalah sebuah cerita yang tidak terjadi secara nyata. Dongeng merupakan narasi imajinatif yang dapat terinspirasi dari cerita nyata atau sejarah yang berbasis pada elemen tertentu. Para pencerita tidak menganggap dongeng sebagai kenyataan dan tidak terikat pada waktu ataupun tempat. Keberadaan dongeng yang penuh dengan nilai moral serta menghibur dapat membantu perkembangan anak (Adi et al., 2018).

Habsari (2017) mengemukakan bahwa dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak sungguh-sungguh terjadi. Cerita ini diceritakan untuk memberikan kesenangan, meskipun ada penggambaran kebenaran, mengandung pengajaran moral, atau bahkan kritik (Habsari, 2017). Selain itu, Putrayasa (2021) memberikan pendapat bahwa dongeng merupakan narasi yang diceritakan atau ditulis untuk menghibur dan biasanya tidak mencerminkan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari (Putrayasa & Sudiana, 2021).

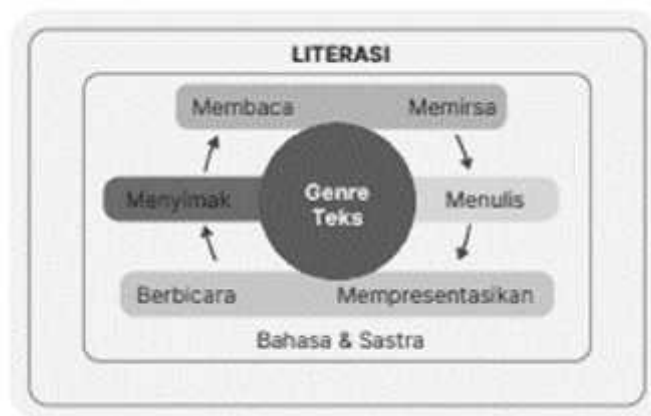
Sukirno (2009) menjelaskan bahwa ada berbagai macam jenis dongeng, di antaranya; fabel yang bercerita tentang hewan yang memiliki sifat dan perilaku manusia; parabel yang menggambarkan sikap moral dan spiritual

seseorang dengan penggunaan perumpamaan; mite yang berkisar pada makhluk halus yang memiliki kekuatan gaib seperti dewa; serta hikayat yang mendokumentasikan kehidupan raja dan keluarganya (Sa'diyah & Sukirno, 2009). Dalam harian Kompas Klasika bertajuk "Nusantara Bertutur" terdapat kumpulan cerita berbentuk fabel yang sangat menarik bagi anak-anak.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan pada tahun 2022, kemampuan dalam berbahasa, kesusastraan, dan berpikir adalah dasar dari literasi. Semua disiplin ilmu, aspek kehidupan, dan tujuan sosial memanfaatkan literasi. Kemampuan ini sangat vital untuk mendukung proses belajar dan bekerja seumur hidup (Standar, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai pembelajaran literasi yang bertujuan untuk berkomunikasi dalam konteks budaya sosial Indonesia. Pengembangan kemampuan literasi dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan menyampaikan presentasi dengan beragam tujuan berdasarkan genre yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1.2 Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia



Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan memahami (mendengarkan, membaca, dan menonton) serta keterampilan menghasilkan (berbicara, menyampaikan, dan menulis). Pembelajaran Bahasa Indonesia mengadopsi pendekatan yang berfokus pada genre dengan menggunakan berbagai jenis teks dan bentuk teks multimodal (lisan, tulisan, visual, audio, dan

audiovisual). Metode pengajaran mengikuti pendekatan pedagogi genre, yaitu: penjelasan untuk menciptakan konteks (menjelaskan, membangun konteks), pemodelan (modeling), bimbingan bersama (konstruksi bersama), dan konstruksi mandiri (kemandirian); serta aktivitas yang memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan imajinatif selama proses belajar.

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis).

Capaian pembelajaran pada Fase A (Kelas 1 dan 2) menekankan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antarpribadi serta di depan banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan sastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan dengan sikap yang baik menggunakan kata-kata yang dikenalnya sehari-hari.

Berikut adalah Capaian Pembelajaran setiap elemen mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada fase A berdasarkan Kemdikbud tahun 2024.

Tabel 2.4 Capaian setiap Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu bersikap menjadi pendengar yang penuh perhatian. Peserta didik menunjukkan minat pada tuturan yang didengar serta mampu memahami pesan lisan dan informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), instruksi lisan, dan percakapan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.

Berbicara dan Mempresentasikan	<p>Peserta didik mampu berbicara dengan santun tentang beragam topik yang dikenali menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mampu merespons dengan bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan secara lisan dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi.</p> <p>Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu isi informasi yang dibaca atau didengar; dan menceritakan kembali teks narasi yang dibacakan atau dibaca dengan topik diri dan lingkungan.</p>
Menulis	<p>Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll.) di atas kertas dan/atau melalui media digital. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik.</p> <p>Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari.</p>

